

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, yang beralamat di Jl. Ahmad Yani KM. 3, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 November 1964 dan terus berkembang hingga saat ini dengan status akreditasi A. SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin memiliki visi Santun, Islami, Mandiri, Berwawasan Lingkungan (SIM-B). Dalam pelaksanaannya, sekolah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Muhammadiyah (Ismuba) serta mengarah pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah siswa tercatat sebanyak 491 orang, terdiri dari 253 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan. Adapun jumlah tenaga pendidik sebanyak 46 orang, dengan rincian 10 guru bersertifikasi, 13 guru bakal sertifikasi, 12 guru honorer, serta 11 karyawan honorer. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah memiliki gedung milik sendiri yang terdiri dari gedung baru lantai 4, gedung lama lantai 3, gedung serbaguna, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, UKS, dan Musholla.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Berikut di bawah ini jadwal penelitian kelas eksperimen dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Materi
1.	Kamis, 26 Januari 2026	<i>Pretest</i> dan penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan media audiovisual pada kelas III B	Kelahiran Nabi Muhammad SAW
2.	Senin, 02 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan media audiovisual	Perjalanan masa anak-anak dan remaja Nabi Muhammad SAW
3.	Kamis, 05 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan media audiovisual	Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Khadijah beserta anak-anaknya
4.	Senin, 09 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan media audiovisual	Diangkatnya Rasulullah menjadi Nabi dan Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW dari Lahir hingga diangkat menjadi Nabi
5.	Selasa, 10 Februari 2026	<i>Posttest</i> kelas III A & B	Kisah Nabi Muhammad dari lahir hingga diangkat menjadi Nabi

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *storytelling*. Penelitian ini dilakukan 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama ini dinamakan *pretest*. Setelahnya, siswa akan melaksanakan pembelajaran

menggunakan metode *storytelling* sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir, akan diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *storytelling*.

Selama proses pembelajaran, peneliti berperan sebagai guru. Materi yang diajarkan kepada siswa selama penelitian adalah materi Kisah Nabi Muhammad dari lahir hingga diangkat menjadi Nabi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dalam pembelajaran. Persiapannya meliputi mempersiapkan materi, membuat modul ajar yang memuat langkah-langkah metode *storytelling*, serta mempersiapkan penilaian kinerja dan format penilaian yang akan digunakan saat *pretest* dan *posttest*.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagaimana ada pada modul ajar yang dapat dilihat pada lampiran XIII Setiap pertemuan peserta didik harus mencapai indikator yang telah disiapkan. Peneliti juga dibantu teman untuk melakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran yang terdapat pada lampiran XIV.

Proses pembelajaran pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, guru menyapa dan menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, kerapian, dan posisi tempat duduk yang benar, memusatkan konsentrasi peserta didik dengan bertanya dan memberikan ice breaking untuk membangkitkan semangat siswa, guru memberikan pertanyaan pemantik dengan menanyakan siapakah Nabi Muhammad SAW itu dan guru menyampaikan tujuan

pembelajaran yaitu materi Kisah Nabi Muhammad dari lahir hingga diangkat menjadi Nabi.

Tahapan selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran peserta didik diarahkan oleh guru untuk mengamati kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada pertemuan pertama guru memutar video audiovisual tentang Kelahiran Nabi Muhammad SAW, Pertemuan kedua guru memutar video audiovisual tentang Perjalanan masa anak-anak dan remaja Nabi Muhammad SAW, pertemuan ketiga guru memutar video audiovisual tentang Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Khadijah beserta anak-anaknya, pertemuan keempat guru memutar video audiovisual tentang Diangkatnya Rasulullah menjadi Nabi dan Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW dari Lahir hingga diangkat menjadi Nabi.

Pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media audiovisual dengan sangat antusias. Di sela-sela diputarnya video, guru memberikan narasi tambahan dengan teknik bercerita yang menarik, lalu guru melakukan tanya jawab singkat mengenai isi video untuk memastikan siswa tetap fokus. Setelah diputarnya video, guru memberikan ice breaking yaitu nyanyian mengenai kisah Nabi Muhammad guna mempermudah siswa dalam mengingat materi yang disampaikan.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru dan peserta didik bersama-sama merangkum inti pembelajaran sebagai bentuk penguatan pemahaman. Peserta didik juga diberikan

latihan soal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di akhir kegiatan, guru mengingatkan siswa agar tetap mempelajari kembali materi yang telah disampaikan di rumah serta menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sebagai bentuk persiapan awal. Pembelajaran kemudian ditutup dengan membaca hamdalah dan salam secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi pada lembar keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran diamati oleh satu orang yang bertindak sebagai observer selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru yang menyampaikan materi dengan menggunakan metode *storytelling* selama empat kali pertemuan.

b. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

Tabel 4. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Materi
1.	Senin, 29 Januari 2026	<i>Pretest</i> dan penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode bercerita	Kelahiran Nabi Muhammad SAW
2.	Senin, 02 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode bercerita	Perjalanan masa anak-anak dan remaja Nabi Muhammad SAW
3.	Kamis, 05 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode bercerita	Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Khadijah beserta anak-anaknya
4.	Senin, 09 Februari 2026	Penyampaian materi Kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode bercerita	Diangkatnya Rasulullah menjadi Nabi dan Nilai Keteladanan Nabi

			Muhammad SAW dari Lahir hingga diangkat menjadi Nabi
5.	Selasa, 10 Februari 2026	<i>Posttest</i> kelas III A & B	Kisah Nabi Muhammad dari lahir hingga diangkat menjadi Nabi

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan metode bercerita. Penelitian ini dilakukan 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama ini dinamakan *pretest*. Setelahnya, siswa akan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bercerita sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir, akan diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode bercerita.

Selama proses pembelajaran, peneliti berperan sebagai guru. Materi yang diajarkan kepada siswa selama penelitian adalah materi Kisah Nabi Muhammad dari lahir hingga diangkat menjadi Nabi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dalam pembelajaran. Persiapannya meliputi mempersiapkan materi, membuat modul ajar yang memuat langkah-langkah metode bercerita, mempersiapkan media bantu serta mempersiapkan penilaian kinerja dan format penilaian yang akan digunakan saat *pretest* dan *posttest*.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagaimana ada pada modul ajar yang dapat dilihat pada lampiran XIII Setiap pertemuan peserta didik harus mencapai indikator yang telah disiapkan. Peneliti juga dibantu teman untuk melakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran yang terdapat pada lampiran XIV.

Tahapan selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran peserta didik diarahkan oleh guru untuk mengamati kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menuliskan poin-poin kronologisnya di papan tulis sambil bertanya kepada peserta didik untuk memastikan peserta didik tetap fokus, pertemuan kedua guru menjelaskan materi tentang Perjalanan masa anak-anak dan remaja Nabi Muhammad SAW, pertemuan ketiga guru menjelaskan materi tentang Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Khadijah beserta anak-anaknya, pertemuan keempat guru menjelaskan materi tentang Diangkatnya Rasulullah menjadi Nabi dan Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW dari Lahir hingga diangkat menjadi Nabi. Cara penjelasannya tetap sama dengan pertemuan pertama yaitu dengan sambil menuliskan poin-poin kronologisnya di papan tulis sambil bertanya kepada peserta didik guna memastikan peserta didik tetap fokus.

Peserta didik diminta menyimak buku paket sambil mendengarkan penjelasan guru mengenai Kisah dan Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Setelah penjelasan, guru memberikan ice breaking yaitu nyanyian mengenai kisah Nabi Muhammad guna mempermudah siswa dalam mengingat materi yang disampaikan. Guru juga memberikan Tanya jawab kepada peserta didik mengenai hal yang belum dipahami dari penjelasan guru.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru dan peserta didik bersama-sama merangkum inti pembelajaran sebagai bentuk penguatan pemahaman. Peserta didik juga diberikan

latihan soal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di akhir kegiatan, guru mengingatkan siswa agar tetap mempelajari kembali materi yang telah disampaikan di rumah serta menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sebagai bentuk persiapan awal. Pembelajaran kemudian ditutup dengan membaca hamdalah dan salam secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi pada lembar keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, kegiatan pembelajaran diamati oleh satu orang yang bertindak sebagai observer selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru yang menyampaikan materi dengan menggunakan metode bercerita.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Kelas Eksperimen

1) Kemampuan *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 4.3 Persentase Kualifikasi Nilai *Pretest* Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	2	6,9%	Amat Baik
3	65-79	14	48,3%	Baik
4	55-64	9	31%	Cukup
5	40-54	4	13,8%	Kurang
6	<40	0	0%	Amat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam kelas eksperimen, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai *pretest* dalam kualifikasi “Amat Baik”, 14 orang siswa dalam kualifikasi “Baik”, 9 orang siswa dalam kualifikasi “Cukup”, 4 orang siswa dalam kualifikasi “Kurang”. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori amat kurang maupun istimewa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran.

2) Kemampuan Akhir Siswa *Posttest* Eksperimen

Tabel 4. 4 Persentase Kualifikasi Nilai *Posttest* Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	16	55,2%	Istimewa
2	80-94	11	37,8%	Amat Baik
3	65-79	1	3,4%	Baik
4	55-64	1	3,4%	Cukup
5	40-54	0	0%	Kurang
6	<40	0	0%	Amat Kurang

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen 1 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Cukup”, 1 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Baik”, 11 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Amat Baik”, dan 16 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Istimewa”. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang maupun amat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode *storytelling*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Sebagian besar siswa telah mencapai kategori sangat tinggi dan tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

b. Kelas Kontrol

1) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* Kelas Kontrol

Tabel 4. 5 Persentase Kualifikasi Nilai *Pretest* Siswa di Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	1	3,4%	Amat Baik
3	65-79	15	51,7%	Baik
4	55-64	9	31%	Cukup
5	40-54	2	6,9%	Kurang
6	<40	2	6,9%	Amat Kurang

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol 2 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Amat Kurang”, 2 orang lagi yang termasuk dalam kualifikasi “Kurang”, 9 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Cukup”, dan 15 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Baik”, dan 1 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Amat Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan didominasi oleh kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori cukup hingga amat kurang.

2) Kemampuan Akhir Siswa *Posttest* Kontrol

Tabel 4. 6 Persentase Kualifikasi Nilai *Posttest* Siswa di Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istemewa
2	80-94	26	89,7%	Amat Baik
3	65-79	3	10,3%	Baik
4	55-64	0	0%	Cukup
5	40-54	0	0%	Kurang
6	<40	0	0%	Amat Kurang

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol 3 orang yang termasuk dalam kualifikasi “Baik”, dan 26 orang lainnya

yang termasuk dalam kualifikasi “Amat Baik”. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori nilai cukup, kurang maupun amat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran, sebagian besar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori tinggi, meskipun jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang didominasi oleh kategori sangat tinggi.

4. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 7 Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

<i>Shapiro-Wilk</i>				
Data	N	Statistic	Sig.	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Eksperimen	29	0,955	0,253	Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	29	0,900	0,010	Tidak Normal
<i>Pretest</i> Kontrol	29	0,776	0,000	Tidak Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	29	0,827	0,000	Tidak Normal

Kriteria:

- 1) Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- 2) Jika Sig. < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa hanya *pretest* kelas eksperimen yang berdistribusi normal (Sig = 0,253), sedangkan data lainnya tidak. Karena sebagian besar data tidak normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik agar lebih valid. *Independent t-test* hanya bisa digunakan jika data normal, dengan demikian penulis menerapkan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* sebagai alternatif untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. 8 Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

Data	Levene Statistic (F)	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	1,005	0,320	Homogen
Kontrol	1,524	0,222	Homogen

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians nilai siswa antar kelas sama (homogen). Berdasarkan hasil *Levene's Test*, diperoleh nilai *F pretest* sebesar 1,005 dengan Sig = 0,320 dan *F posttest* sebesar 1,524 dengan Sig = 0,222. Nilai signifikansi pada kedua uji lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelas bersifat homogen. Hasil homogenitas ini penting karena menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kesetaraan dalam variabilitas data. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar yang ditemukan bukan disebabkan oleh perbedaan varians awal, melainkan efek dari perlakuan yang diberikan.

c. Uji Wilcoxon

Tabel 4. 9 Hasil Uji Wilcoxon (*Pretest vs Posttest*)

Kelas	N	Z	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	29	-4,717	0,000	Ada peningkatan signifikan
Kontrol	29	-4,745	0,000	Ada peningkatan signifikan

Uji Wilcoxon dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan signifikan dari *pretest* ke *posttest* pada masing-masing kelas. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai $Z = -4,717$ dengan Sig = 0,000, sedangkan kelas kontrol memperoleh $Z = -4,745$ dengan Sig = 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$ menandakan peningkatan pada kedua kelas signifikan secara statistik. Analisis ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan baik metode *storytelling* maupun metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan hasil

belajar siswa. Namun, dari nilai rata-rata sebelumnya terlihat bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi, menandakan metode *storytelling* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

d. Uji Mann-Whitney

Tabel 4. 10 Ranks Mann-Whitney (Posttest)

Kelas	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Eksperimen	29	38,66	1.122
Kontrol	29	20,34	590

Tabel 4. 11 Hasil Uji Mann-Whitney

Mann-Whitney U	Z	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
155,000	-4,234	0,000	Terdapat peningkatan signifikan

Untuk membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kontrol, dilakukan uji *Mann-Whitney*. Hasil uji menunjukkan kelas eksperimen memiliki Mean Rank 38,66, sedangkan kelas kontrol 20,34. Nilai *Mann-Whitney* $U = 155,000$, $Z = -4,234$, dan $\text{Sig} = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa metode *storytelling* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan metode bercerita. Dengan Mean Rank yang lebih tinggi pada kelas eksperimen, terlihat bahwa sebagian besar siswa di kelas eksperimen memiliki pencapaian *posttest* lebih tinggi dibanding siswa kelas kontrol.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *storytelling*, sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar siswa terhadap kisah Nabi Muhammad SAW pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel

penelitian, yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode *storytelling*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode bercerita.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan *pretest*. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode bercerita. Setelah seluruh perlakuan diberikan, pada pertemuan terakhir dilakukan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penerapan metode *storytelling*, guru menyampaikan materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam bentuk cerita yang menarik dengan menggunakan intonasi, ekspresi, dan komunikasi yang interaktif sehingga siswa lebih fokus memperhatikan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan kembali isi cerita yang telah didengar. Penerapan metode *storytelling* membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran yang menggunakan metode *storytelling* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 63,79 dan meningkat menjadi 91,55 pada *posttest*. Sedangkan pada kelas

kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 62,93 dan meningkat menjadi 84,48 pada *posttest*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal demikian disebabkan karena metode *storytelling* menyajikan materi dalam bentuk cerita animasi yaitu dengan bantuan media audiovisual sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan. Materi yang disampaikan dalam bentuk cerita membuat mereka lebih dekat dengan imajinasinya dan pengalaman belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan karena mereka terlibat langsung dalam alur cerita yang disampaikan. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan metode bercerita, siswa cenderung lebih pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru yang hanya berfokus pada satu arah dikarenakan tidak ada bantuan media apapun, sehingga pembelajaran terasa kurang menarik dan membuat siswa mudah bosan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS, uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen maupun

kelas kontrol, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas bersifat homogen atau memiliki varians yang sama. Setelah itu dilakukan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan belajar.⁴⁸ Dalam pembelajaran *storytelling*, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memahami alur cerita, mengambil hikmah dari cerita, serta menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, metode *storytelling* juga berkaitan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengalaman bersama dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman dan

⁴⁸ Jean Piaget, "*The Psychology of Intelligenc*", (London:Routledge, 1950), 45.

⁴⁹ Albert Bandura, "*Social Learning Theory*", (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 22.

hasil belajar siswa.⁵⁰ Pembelajaran melalui cerita membuat siswa lebih tertarik, lebih mudah memahami materi, serta lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena disajikan dalam bentuk cerita yang menarik dan menyenangkan. *Storytelling* juga membantu siswa untuk lebih fokus, melatih kemampuan mendengarkan, memahami isi cerita, serta menyimpulkan cerita yang telah didengar. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, metode *storytelling* sangat cocok digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, baik dari nilai rata-rata, hasil uji statistik, teori yang mendukung, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin terhadap kisah Nabi Muhammad SAW pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵⁰ Kieran Egan, "*Teaching as Storytelling: An Alternative Approach to Teaching and Curriculum*", (London: Routledge, 1986), 37.